

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering menyerang pada anak, dengan tingkat kekambuhan yang cukup tinggi. Menurut Wulandari (2016), angka kekambuhan ISPA pada anak di negara berkembang berkisar 2-10 kali lebih tinggi dari pada negara maju. Penderita ISPA paling banyak ditemukan pada kelompok umur 1-4 tahun, dengan frekuensi serangan berulang sebanyak 2 kali atau lebih. Di Indonesia, kejadian ISPA berulang selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita (Silaban, 2015). Menurut Mpangulu (2016) dan Raharjo (2008), penyebab kejadian ISPA berulang salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah perilaku anak itu sendiri.

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi ISPA berulang di Indonesia yaitu sebesar 25% dan di Provinsi Jawa Timur prevalensi ISPA berulang yaitu sebesar 28,3%. Menurut penelitian Nurhidayah *et al.* (2015), didapatkan hasil dari 636 anak penderita ISPA, terdapat 129 anak mengalami kejadian ISPA berulang dengan persentase 20,3%. Menurut hasil studi pendahuluan di Puskesmas Karangploso Kabupaten Malang, dari 5 orang anak, 4 diantaranya mengalami ISPA berulang sebanyak 3 kali dalam satu bulan. Menurut data rekam medis di Puskesmas Karangploso Kabupaten

Malang, penyakit ISPA yang berulang didominasi oleh batuk pilek, tonsillitis, dan pneumonia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prevalensi kejadian ISPA berulang cukup tinggi.

Menurut Purwaningtyas (2014), faktor perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA berulang pada anak-anak. Faktor perilaku yang dimaksud diantaranya adalah faktor perilaku terhadap kebersihan lingkungan, faktor perilaku terhadap kebersihan diri, dan faktor perilaku terhadap pencegahan penyakit (Astuti, 2016). Menurut Pangesti (2014) dalam Anggraeni (2016), rendahnya kesadaran perilaku sehat pada anak lebih disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pada anak sehingga berdampak pada tingginya kejadian ISPA berulang. Resiko ISPA berulang mengakibatkan kematian dalam jumlah kecil, akan tetapi menyebabkan kecacatan seperti Otitis Media Akut (OMA) dan mastoiditis bahkan menyebabkan komplikasi fatal yakni pneumonia (Purwaningtyas, 2014).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menurunkan angka kekambuhan ISPA berulang pada balita adalah dengan cara meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan kesehatan agar tertanam perilaku yang sehat. Perilaku kesehatan dapat timbul berdasarkan atas kebiasaan-kebiasaan kesehatan, kebiasaan terbentuk dibawah pengaruh sikap dan perilaku orang tua karena anak belum memahami makna yang sebenarnya tentang kesehatan (Hastuti, 2011). Beberapa hal yang perlu diajarkan pada anak untuk mengembangkan perilaku sehat, yaitu menjaga kebersihan diri maupun kebersihan

lingkungan dan menjauhkan hal-hal yang berbahaya untuk kesehatan (Astuti, 2016). Dengan adanya peningkatan keterlibatan orang tua diharapkan akan terbentuk perilaku-perilaku yang mampu mencegah terjadinya ISPA berulang. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Perilaku Pada Anak Usia Prasekolah yang Mengalami ISPA Berulang di Wilayah Kerja Puskesmas Karangploso Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka permasalahan yang dapat kami rumuskan adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Sehat pada Anak Usia Prasekolah yang Mengalami ISPA Berulang di Wilayah Kerja Puskesmas Karangploso Malang?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi “Gambaran Perilaku Sehat pada Anak Usia Prasekolah yang Mengalami ISPA Berulang di Wilayah Kerja Puskesmas Karangploso Malang”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Instansi Puskesmas**

Dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi untuk meningkatkan pelayanan mutu kesehatan dan mampu menurunkan angka kejadian ISPA berulang.

### **2. Bagi Responden**

Dapat digunakan sebagai pedoman dalam mendidik perilaku-perilaku kesehatan untuk mencegah terjadinya ISPA berulang.

### **3. Bagi Profesi Keperawatan**

Dapat digunakan sebagai masukan bagi perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan terutama dalam bidang promosi pencegahan penyakit terutama ISPA

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.